eISSN 3090-174X & pISSN 3090-1367
Vol. 2, No. 4, Tahun 2026
doi.org/10.63822/1a52ze53
Hal. 8718-8729

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Beranda Jurnal https://indojurnal.com/index.php/jisoh

Komunikasi Kelompok dalam Membangun Solidaritas Mahasiswa Perantauan pada Paguyuban Keluarga Mahasiswa Tebing Tinggi Bersatu (KATIBER) di Lhokseumawe-Aceh Utara

Fadiyah Nur Afifah Lubis[1], Harinawati[2], Awaluddin Arifin[3], Subhani[4], Syarifah Chairunnisak[5]
Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Malikussaleh, Aceh[1,2,3,4,5]

*Email Korespodensi: fadiyahlbs@gmail.com

Diterima: 07-11-2026 | Disetujui: 13-11-2026 | Diterbitkan: 15-11-2026

ABSTRACT

Group communication plays an important role in developing social relationships and solidarity among migrant students who belong to regional student organizations. This study aims to describe group communication in building solidarity among migrant students in the Tebing Tinggi Bersatu Student Family Association (KATIBER) in Lhokseumawe and North Aceh and to identify the communication barriers encountered. This study employed a descriptive qualitative approach. Informants were selected using purposive sampling and consisted of six individuals: the chairperson, secretary, head of public relations, a student from Malikussaleh University, a former organizational member, and a student from a polytechnic. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that KATIBER's group communication takes place through face-to-face interactions and WhatsApp groups, involving the six elements of Dean Barnlund's Transactional Communication Model. This communication supports the development of solidarity through togetherness, trust, concern, and cooperation among members. Communication barriers include differences in academic schedules, members' busy schedules, delays in reading messages, and limited responses in WhatsApp groups. Two-way communication and continuous coordination are necessary to increase member participation and maintain organizational solidarity.

Keywords: *group communication, solidarity, migrant students, KATIBER, transactional communication model.*

ABSTRAK

Komunikasi kelompok memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial dan solidaritas mahasiswa perantauan yang tergabung dalam organisasi daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi kelompok dalam membangun solidaritas mahasiswa perantauan pada Paguyuban Keluarga Mahasiswa Tebing Tinggi Bersatu (KATIBER) di Lhokseumawe dan Aceh Utara serta mengidentifikasi hambatan komunikasi yang terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling yang melibatkan enam orang, yaitu ketua, sekretaris, ketua humas, anggota Universitas Malikussaleh, demisioner, dan anggota Politeknik. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi kelompok KATIBER berlangsung melalui interaksi tatap muka dan grup WhatsApp dengan melibatkan enam unsur Model Komunikasi Transaksional Dean Barnlund. Komunikasi tersebut mendukung terbentuknya solidaritas melalui kebersamaan, kepercayaan, kepedulian, dan kerja sama antaranggota. Hambatan komunikasi meliputi perbedaan jadwal perkuliahan, kesibukan

anggota, keterlambatan membaca pesan, dan terbatasnya respons dalam grup WhatsApp. Komunikasi dua arah dan koordinasi berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan partisipasi anggota serta menjaga solidaritas organisasi.

Kata kunci: komunikasi kelompok, solidaritas, mahasiswa perantauan, KATIBER, model komunikasi transaksional.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nur Afifah, F. ., Harinawati, H., Arifin, A. ., Subhani, S., & Chairunnisak, S. (2026). Komunikasi Kelompok dalam Membangun Solidaritas Mahasiswa Perantauan pada Paguyuban Keluarga Mahasiswa Tebing Tinggi Bersatu (KATIBER) di Lhokseumawe-aceh Utara. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *2*(4), 8718-8729. https://doi.org/10.63822/1a52ze53

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses penting dalam kehidupan manusia karena memungkinkan individu bertukar informasi, gagasan, dan perasaan. Dalam kelompok atau organisasi, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga menjadi dasar untuk membangun hubungan, koordinasi, dan kerja sama antaranggota. Komunikasi yang berlangsung secara efektif membantu setiap anggota memahami tujuan kelompok serta menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Hubungan komunikasi yang baik juga mendukung terciptanya keselarasan dalam mencapai tujuan organisasi (Rohillah & Sulistiana, 2025).

Kelompok terbentuk melalui interaksi antarindividu yang memiliki tujuan, kepentingan, atau kesamaan tertentu. Interaksi tersebut memungkinkan anggota saling mengenal, bertukar pandangan, dan mengembangkan rasa memiliki terhadap kelompok. Komunikasi kelompok dapat berlangsung melalui percakapan tatap muka, diskusi, rapat, maupun pertemuan yang melibatkan beberapa individu untuk mencapai tujuan bersama (Leasfita & Bramasto, 2024). Proses komunikasi tersebut berperan dalam membangun pemahaman bersama dan menjaga hubungan antaranggota kelompok (Banunaek et al., 2021).

Fenomena mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar daerah asal memperlihatkan pentingnya hubungan sosial dan dukungan dari lingkungan sekitar. Mahasiswa perantauan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang memiliki perbedaan budaya, kebiasaan, dan kondisi sosial. Proses penyesuaian tersebut membutuhkan dukungan sosial agar mahasiswa mampu menjalin hubungan dan menghadapi berbagai tantangan selama menjalani kehidupan di perantauan. Dukungan sosial juga berkaitan dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga dan daerah asalnya (Hasibuan et al., 2018). Kemampuan menyesuaikan diri dan membangun kompetensi sosial turut membantu mahasiswa menjalin interaksi dengan lingkungan baru (Sari et al., 2023).

Organisasi atau paguyuban mahasiswa daerah menjadi salah satu wadah yang dapat memenuhi kebutuhan sosial tersebut. Organisasi ini mempertemukan mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama untuk menjalin hubungan kekeluargaan, bertukar informasi, serta memberikan dukungan selama berada di perantauan. Salah satu organisasi tersebut adalah Paguyuban Keluarga Mahasiswa Tebing Tinggi Bersatu (KATIBER), yang menghimpun mahasiswa asal Kota Tebing Tinggi yang sedang menempuh pendidikan di Lhokseumawe dan Aceh Utara. KATIBER menjadi ruang bagi mahasiswa perantauan untuk membangun hubungan sosial melalui komunikasi dan berbagai kegiatan organisasi.

Keberadaan KATIBER belum sepenuhnya menunjukkan keterlibatan anggota secara merata. Berdasarkan data organisasi, KATIBER memiliki sekitar 413 anggota terdaftar dari angkatan 2019 hingga 2025. Namun, anggota yang aktif mengikuti kegiatan organisasi hanya sekitar 50 orang. Data kehadiran kegiatan juga memperlihatkan partisipasi yang belum merata. Kegiatan FGD dan KATIBER Bersuara diikuti 36 orang, Makrab KATIBER sebanyak 48 orang, Binsik x Funday sebanyak 45 orang, Milad KATIBER sebanyak 50 orang, dan *Family Gathering* sebanyak 65 orang. Perbedaan jumlah tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara jumlah anggota terdaftar dan keterlibatan mereka dalam kegiatan organisasi.

Permasalahan partisipasi juga terlihat dalam komunikasi melalui grup WhatsApp organisasi. Informasi yang disampaikan pengurus sering memperoleh respons terbatas dari anggota. Kondisi tersebut dapat menghambat proses penyampaian informasi dan koordinasi kegiatan. Keterlibatan sebagian pengurus dalam menjalankan program kerja di masing-masing divisi juga belum merata. Beberapa kegiatan yang

telah direncanakan tidak selalu terlaksana sesuai target karena koordinasi dan partisipasi pengurus belum berjalan optimal. Situasi ini berpotensi memengaruhi hubungan antaranggota serta menghambat upaya organisasi dalam mempererat kebersamaan.

Solidaritas menjadi aspek penting dalam menjaga hubungan sosial dan keberlangsungan sebuah organisasi. Solidaritas tercermin melalui rasa kebersamaan, kepercayaan, kepedulian, dan kesediaan anggota untuk saling membantu. Pembentukan solidaritas membutuhkan interaksi yang berkelanjutan agar setiap anggota memiliki keterikatan dengan kelompoknya. Kegiatan organisasi yang melibatkan anggota dapat menjadi ruang untuk menumbuhkan rasa persaudaraan dan memperkuat kerja sama. Upaya membangun solidaritas dalam organisasi juga membutuhkan keterlibatan anggota secara aktif dalam berbagai kegiatan bersama (Lorita et al., 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan komunikasi dan solidaritas dalam kelompok. Mulia (2024) mengkaji komunikasi organisasi pada Paguyuban IMATAB Aceh dan menemukan bahwa komunikasi horizontal membantu membangun kesepahaman serta koordinasi antaranggota. Prasada et al. (2023) menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dapat mempererat hubungan, meningkatkan kepercayaan, dan mendorong partisipasi anggota Paguyuban Perumahan Grand Viona. Kurnia (2025) juga menemukan bahwa komunikasi melalui interaksi langsung, kegiatan sosial, dan dialog budaya berperan dalam memperkuat solidaritas masyarakat. Temuan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi memiliki peran dalam membangun hubungan dan solidaritas di lingkungan kelompok maupun organisasi.

Penelitian terdahulu tersebut memberikan gambaran mengenai peran komunikasi dalam membangun solidaritas. Namun, kajian yang secara khusus membahas komunikasi kelompok pada organisasi mahasiswa perantauan dengan kondisi partisipasi anggota yang belum merata masih perlu dikembangkan. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji komunikasi dalam organisasi masyarakat, paguyuban lingkungan, dan komunitas pemuda. Sementara itu, dinamika komunikasi pada organisasi mahasiswa yang anggotanya berasal dari daerah yang sama, tetapi memiliki perbedaan kampus, angkatan, dan jadwal perkuliahan, memiliki karakteristik tersendiri. Kondisi rendahnya kehadiran kegiatan, terbatasnya respons dalam grup WhatsApp, serta belum meratanya keterlibatan pengurus menjadi persoalan yang perlu dikaji lebih mendalam.

Penelitian ini menggunakan Model Komunikasi Transaksional Dean Barnlund untuk memahami proses komunikasi kelompok dalam membangun solidaritas mahasiswa perantauan di KATIBER. Model ini memandang komunikasi sebagai proses timbal balik yang melibatkan pertukaran pesan dan umpan balik antara individu. Analisis penelitian mencakup enam unsur, yaitu komunikator, pesan, umpan balik, konteks, gangguan, dan *Field of experience*. Keenam unsur tersebut digunakan untuk melihat bagaimana pengurus dan anggota saling menyampaikan informasi, memberikan tanggapan, serta menghadapi hambatan komunikasi dalam kehidupan organisasi. Penggunaan model ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai dinamika komunikasi kelompok yang berlangsung di KATIBER.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan komunikasi kelompok dalam membangun solidaritas mahasiswa perantauan pada Paguyuban Keluarga Mahasiswa Tebing Tinggi Bersatu (KATIBER) di Lhokseumawe dan Aceh Utara. Penelitian ini berfokus pada proses komunikasi antara pengurus dan anggota, bentuk interaksi yang berlangsung, serta hambatan yang memengaruhi komunikasi kelompok. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi kelompok dan

solidaritas. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi KATIBER dalam meningkatkan komunikasi, partisipasi, dan keterlibatan anggota untuk memperkuat solidaritas organisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami proses komunikasi kelompok dalam membangun solidaritas mahasiswa perantauan berdasarkan pengalaman dan interaksi anggota KATIBER. Penelitian dilaksanakan pada Paguyuban Keluarga Mahasiswa Tebing Tinggi Bersatu (KATIBER) di Lhokseumawe dan Aceh Utara pada Desember 2025 hingga November 2026. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai aktivitas komunikasi organisasi. Penelitian melibatkan enam informan, yaitu ketua, sekretaris, ketua humas, satu anggota Universitas Malikussaleh, satu demisioner, dan satu anggota Politeknik. Pemilihan informan tersebut bertujuan memperoleh informasi dari pihak yang memahami situasi dan aktivitas komunikasi di dalam organisasi (Sugiyono, 2022).

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi nonpartisipan dan wawancara semi-terstruktur, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari buku, artikel, dokumen, dan arsip organisasi. Observasi dilakukan dengan mengamati rapat, diskusi, kegiatan sosial, serta interaksi antaranggota KATIBER. Wawancara menggunakan pedoman pertanyaan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan. Dokumentasi berupa foto kegiatan, foto wawancara, dan dokumen organisasi digunakan sebagai data pendukung. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi dengan fokus pada proses komunikasi kelompok, penyampaian pesan, umpan balik, partisipasi, dan interaksi antaranggota. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahapan tersebut dilakukan untuk mengelompokkan informasi, menyajikan temuan, dan menafsirkan data sesuai fokus penelitian (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, komunikasi kelompok dalam Paguyuban Keluarga Mahasiswa Tebing Tinggi Bersatu (KATIBER) berlangsung melalui interaksi secara langsung maupun melalui media komunikasi, khususnya grup WhatsApp. Komunikasi tersebut digunakan untuk menyampaikan informasi organisasi, membahas kegiatan, bertukar pendapat, serta mengetahui kondisi sesama anggota.

Penelitian ini menganalisis komunikasi kelompok menggunakan Model Komunikasi Transaksional Dean Barnlund yang mencakup enam unsur, yaitu komunikator, pesan, umpan balik, konteks, gangguan, dan *Field of experience*. Keenam unsur tersebut digunakan untuk memahami proses komunikasi kelompok dan kaitannya dengan pembentukan solidaritas mahasiswa perantauan di KATIBER.

Komunikator dalam Komunikasi Kelompok KATIBER

Komunikator dalam komunikasi kelompok KATIBER tidak hanya berasal dari ketua umum, tetapi

juga melibatkan sekretaris, ketua humas, pengurus lainnya, dan anggota. Setiap pihak memiliki kesempatan untuk menyampaikan informasi sesuai dengan kebutuhan dan perannya. Informasi yang disampaikan mencakup keputusan organisasi, hasil rapat, undangan kegiatan, pembagian tugas, serta kondisi anggota.

Ketua Umum KATIBER menjelaskan bahwa penyampaian informasi tidak selalu dilakukan oleh dirinya. Sekretaris biasanya menyampaikan hasil rapat, sedangkan Ketua Humas bertugas meneruskan informasi dari luar organisasi. Anggota juga memiliki kesempatan untuk menyampaikan informasi maupun masukan kepada pengurus.

Hal tersebut terlihat dari pernyataan Ketua Umum KATIBER berikut:

> "Kalau untuk menyampaikan informasi sebenarnya tidak selalu saya. Kalau memang berkaitan dengan keputusan organisasi atau hal yang perlu diketahui semua anggota, biasanya saya yang menyampaikan. Tapi kalau hasil rapat biasanya sekretaris yang meneruskan. Humas juga punya bagian sendiri kalau ada informasi dari luar atau undangan kegiatan. Jadi memang masing-masing ada perannya. Kalau ada anggota yang punya informasi atau masukan juga bisa langsung disampaikan, tidak harus menunggu dari ketua." (Wawancara, 15/07/2026).

Anggota KATIBER juga memiliki kesempatan untuk berperan sebagai penyampai pesan. Anggota dapat memberikan pendapat ketika terdapat pembahasan yang berkaitan dengan kepentingan bersama, seperti penentuan jadwal kegiatan yang perlu disesuaikan dengan jadwal perkuliahan. Sekretaris KATIBER turut berperan dalam menyampaikan informasi administratif, terutama hasil rapat, jadwal, keputusan organisasi, dan pembagian tugas. Informasi tersebut kemudian diteruskan melalui grup WhatsApp agar anggota yang tidak menghadiri rapat tetap memperoleh informasi. Ketua Humas KATIBER juga menyampaikan informasi dari luar organisasi maupun informasi mengenai kondisi anggota. Ketika terdapat anggota yang sakit atau mengalami kesulitan, informasi tersebut disampaikan kepada anggota lainnya agar mereka dapat mengetahui keadaan dan memberikan perhatian.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi kelompok di KATIBER tidak hanya berlangsung dari pengurus kepada anggota. Anggota juga dapat menjadi komunikator dengan menyampaikan pendapat, informasi, dan masukan. Keterlibatan berbagai pihak dalam proses komunikasi memberikan ruang bagi anggota untuk berpartisipasi serta membangun hubungan yang lebih terbuka.

Pesan dalam Komunikasi Kelompok KATIBER

Pesan dalam komunikasi kelompok KATIBER mencakup informasi mengenai kegiatan organisasi, hasil rapat, pembagian tugas, penyampaian pendapat, serta kondisi anggota. Pesan tersebut disampaikan melalui komunikasi tatap muka maupun grup WhatsApp. Penggunaan kedua media tersebut membantu pengurus dan anggota memperoleh informasi meskipun tidak selalu berada di tempat yang sama.

Sekretaris KATIBER menjelaskan bahwa hasil rapat biasanya dirangkum dalam bentuk notulen dan dibagikan melalui grup WhatsApp. Penyampaian tersebut bertujuan agar seluruh anggota mengetahui hasil pembahasan, termasuk anggota yang tidak dapat menghadiri rapat.

> "Iya, saya biasanya menyampaikan hasil rapat, membuat notulen, kemudian

membagikannya kepada seluruh anggota melalui grup WhatsApp. Kalau ada anggota yang ingin bertanya atau memberikan masukan, kami langsung menanggapinya. Jadi komunikasi berjalan dua arah." (Wawancara, 15/07/2026).

Anggota KATIBER juga menyampaikan bahwa informasi yang diberikan pengurus cukup membantu dalam memahami kegiatan organisasi. Penjelasan mengenai tujuan kegiatan dan pembagian tugas membuat anggota mengetahui hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum kegiatan dilaksanakan. Pesan yang disampaikan dalam kelompok tidak hanya berisi informasi formal. Informasi mengenai keadaan anggota juga menjadi bagian dari komunikasi kelompok. Ketika terdapat anggota yang sakit atau mengalami kesulitan, informasi tersebut dapat mendorong anggota lainnya untuk memberikan perhatian maupun bantuan.

Berdasarkan temuan tersebut, pesan dalam komunikasi kelompok KATIBER memiliki fungsi informatif sekaligus sosial. Informasi kegiatan membantu membangun kebersamaan, sedangkan informasi mengenai kondisi anggota dapat menumbuhkan kepedulian. Penyampaian pesan yang jelas juga membantu anggota memahami tanggung jawab masing-masing dalam organisasi.

Umpan Balik dalam Komunikasi Kelompok KATIBER

Umpan balik merupakan tanggapan yang diberikan seseorang setelah menerima pesan. Dalam komunikasi kelompok KATIBER, umpan balik terlihat melalui pertanyaan, pendapat, saran, dan tanggapan anggota terhadap informasi yang disampaikan pengurus. Proses tersebut berlangsung dalam rapat, diskusi, maupun melalui grup WhatsApp. Anggota KATIBER memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat ketika organisasi membahas kegiatan. Salah satu bentuk umpan balik terlihat ketika anggota memberikan masukan mengenai jadwal kegiatan yang dianggap kurang sesuai dengan jadwal perkuliahan. Masukan tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi pengurus dalam menentukan waktu pelaksanaan kegiatan.

Sekretaris KATIBER menjelaskan bahwa anggota dapat memberikan tanggapan melalui grup WhatsApp maupun secara langsung. Anggota juga dapat menghubungi pengurus secara pribadi apabila terdapat informasi yang belum dipahami. Anggota KATIBER menyampaikan bahwa pengurus cukup terbuka dalam menerima pendapat. Kesempatan untuk bertanya dan memberikan saran membuat anggota merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan organisasi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa umpan balik dalam komunikasi kelompok KATIBER tidak hanya berupa tanggapan terhadap informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan kebutuhan anggota. Komunikasi dua arah memberikan kesempatan kepada anggota untuk berpartisipasi dan menunjukkan bahwa pendapat mereka menjadi bagian dari pembahasan organisasi. Kondisi ini dapat mendukung tumbuhnya rasa dihargai dan kepercayaan antaranggota.

Konteks Komunikasi Kelompok KATIBER

Konteks komunikasi kelompok KATIBER berlangsung dalam situasi formal maupun informal. Komunikasi formal terjadi ketika pengurus dan anggota mengadakan rapat, membahas program kerja, membagi tugas, serta mempersiapkan kegiatan organisasi. Komunikasi informal berlangsung ketika anggota bertemu di lingkungan kampus, berkumpul, atau melakukan interaksi di luar kegiatan resmi

organisasi. Ketua Umum KATIBER menjelaskan bahwa rapat menjadi salah satu sarana untuk membahas pekerjaan organisasi dan membagi tanggung jawab. Namun, tidak seluruh anggota dapat menghadiri pertemuan karena memiliki jadwal perkuliahan dan kesibukan yang berbeda. Kondisi tersebut membuat grup WhatsApp menjadi media pendukung untuk menyampaikan informasi dan menjaga koordinasi.

Anggota KATIBER yang berasal dari kampus berbeda juga memanfaatkan grup WhatsApp untuk berkomunikasi. Media tersebut memudahkan anggota memperoleh informasi tanpa harus bertemu secara langsung. Interaksi tatap muka tetap berlangsung ketika anggota memiliki kesempatan untuk bertemu di lingkungan kampus atau dalam kegiatan bersama. Komunikasi juga terjadi ketika anggota menghadapi kondisi tertentu, seperti sakit atau mengalami musibah. Informasi mengenai keadaan tersebut disampaikan kepada anggota lain sehingga mereka dapat memberikan perhatian dan dukungan.

Berdasarkan temuan tersebut, konteks komunikasi kelompok KATIBER dipengaruhi oleh situasi organisasi dan kehidupan mahasiswa perantauan. Komunikasi tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan program kerja, tetapi juga berkaitan dengan hubungan sosial dan kondisi pribadi anggota. Interaksi dalam berbagai situasi tersebut membantu mempertahankan hubungan kekeluargaan di antara anggota.

Gangguan dalam Komunikasi Kelompok KATIBER

Proses komunikasi kelompok KATIBER masih menghadapi beberapa hambatan. Gangguan tersebut berasal dari perbedaan jadwal perkuliahan, kesibukan anggota, keterlambatan membaca pesan, dan kurangnya respons terhadap informasi yang disampaikan melalui grup WhatsApp. Perbedaan jadwal perkuliahan menyebabkan anggota tidak selalu dapat menghadiri rapat atau kegiatan organisasi. Kesibukan masing-masing anggota juga memengaruhi keterlibatan mereka dalam komunikasi kelompok. Kondisi tersebut membuat penyampaian informasi terkadang tidak memperoleh tanggapan secara langsung.

Komunikasi melalui grup WhatsApp memiliki keterbatasan. Beberapa anggota terlambat membaca informasi atau tidak memberikan respons terhadap pesan yang disampaikan. Kesalahpahaman juga dapat terjadi ketika anggota membaca pesan secara sekilas sehingga informasi tidak diterima secara utuh. Gangguan tersebut membuat pengurus perlu menyampaikan kembali informasi yang dianggap penting. Pengurus terkadang menggunakan komunikasi secara langsung atau menghubungi anggota secara pribadi untuk memastikan pesan telah diterima dan dipahami.

Temuan ini menunjukkan bahwa gangguan komunikasi dapat memengaruhi koordinasi dan keterlibatan anggota. Meskipun WhatsApp membantu penyampaian informasi, media tersebut belum sepenuhnya menjamin seluruh anggota memberikan tanggapan. Oleh karena itu, komunikasi langsung tetap diperlukan untuk memperjelas informasi dan mengurangi kesalahpahaman.

Pengalaman (*Field of experience*) Anggota KATIBER

Pengalaman anggota dalam komunikasi kelompok KATIBER berkaitan dengan kesamaan latar belakang sebagai mahasiswa perantauan yang berasal dari Kota Tebing Tinggi. Kesamaan daerah asal tersebut menjadi dasar bagi anggota untuk membangun kedekatan dan memahami kondisi satu sama lain selama menempuh pendidikan di Lhokseumawe dan Aceh Utara. Pengalaman hidup jauh dari keluarga membuat anggota memiliki keadaan yang relatif serupa. Mereka menghadapi proses penyesuaian terhadap lingkungan baru, kehidupan perkuliahan, serta kebutuhan sehari-hari selama berada di perantauan. Kesamaan pengalaman tersebut memudahkan anggota untuk berbagi cerita dan memberikan dukungan.

Hubungan tersebut juga terlihat melalui interaksi antara anggota yang lebih dahulu berada di perantauan dengan anggota yang baru bergabung. Anggota yang lebih senior dapat membantu memberikan informasi mengenai lingkungan kampus, tempat tinggal, dan kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut menjadi salah satu bentuk dukungan yang membantu anggota baru beradaptasi. Pengalaman mengikuti kegiatan dan berinteraksi dalam paguyuban juga memberikan kesempatan kepada anggota untuk saling mengenal. Melalui pertemuan dan komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan, anggota dapat memahami karakter, kebutuhan, serta keadaan satu sama lain.

Kesamaan daerah asal dan pengalaman sebagai mahasiswa perantauan menjadi bagian penting dalam proses komunikasi kelompok. Pengalaman bersama membantu menciptakan pemahaman dan kedekatan yang mendukung terbentuknya solidaritas di KATIBER.

Bentuk Solidaritas Mahasiswa Perantauan dalam KATIBER

Solidaritas mahasiswa perantauan dalam KATIBER terlihat melalui kebersamaan, kepercayaan, kepedulian, dan kerja sama antaranggota. Keempat bentuk solidaritas tersebut berkembang melalui komunikasi dan interaksi yang berlangsung dalam kegiatan organisasi maupun kehidupan sehari-hari. Kebersamaan terlihat melalui keterlibatan anggota dalam kegiatan organisasi, pertemuan, dan interaksi informal. Kegiatan seperti makrab, milad, dan family gathering menjadi sarana bagi anggota untuk berkumpul dan mempererat hubungan. Namun, keterlibatan anggota belum sepenuhnya merata karena adanya perbedaan kesibukan dan jadwal perkuliahan.

Kepercayaan tumbuh melalui keterbukaan anggota dalam menyampaikan pendapat, bertanya, dan memberikan masukan. Kesempatan untuk terlibat dalam pembahasan organisasi membuat anggota merasa dihargai. Hubungan yang terbuka tersebut membantu membangun rasa saling percaya antara pengurus dan anggota. Kepedulian terlihat ketika anggota mengetahui kondisi teman yang sedang sakit atau mengalami kesulitan. Informasi yang disampaikan melalui komunikasi kelompok dapat mendorong anggota lain untuk menanyakan kabar, memberikan bantuan, atau menjenguk. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antaranggota tidak hanya terbatas pada kepentingan organisasi. Kerja sama terlihat melalui koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan. Pengurus menyampaikan informasi, membagi tugas, dan mengajak anggota untuk terlibat dalam program organisasi. Anggota kemudian dapat memberikan masukan serta membantu pelaksanaan kegiatan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Solidaritas dalam KATIBER dibangun melalui interaksi yang memungkinkan anggota saling mengenal, memahami, dan memberikan dukungan. Meskipun tingkat keterlibatan anggota masih berbeda, komunikasi kelompok tetap menjadi sarana penting untuk menjaga hubungan kekeluargaan selama berada di perantauan.

Pembahasan

Komunikasi kelompok merupakan proses interaksi antara individu dalam suatu kelompok melalui pertukaran informasi, penyampaian pendapat, dan pemberian tanggapan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam organisasi mahasiswa perantauan, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi organisasi, tetapi juga berperan dalam membangun hubungan sosial dan rasa kekeluargaan antaranggota.

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi kelompok dalam Paguyuban Keluarga Mahasiswa

Tebing Tinggi Bersatu (KATIBER) berlangsung melalui interaksi tatap muka dan media komunikasi, khususnya grup WhatsApp. Komunikasi tersebut terjadi dalam rapat, diskusi, kegiatan organisasi, serta interaksi informal. Pengurus dan anggota saling menyampaikan informasi, bertukar pendapat, memberikan tanggapan, dan mengetahui kondisi sesama anggota. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi kelompok menjadi bagian dari kehidupan organisasi sekaligus sarana untuk menjaga hubungan antaranggota selama berada di perantauan.

Temuan tersebut dapat dianalisis menggunakan Model Komunikasi Transaksional Dean Barnlund. Model ini memandang komunikasi sebagai proses timbal balik yang memungkinkan setiap individu berperan sebagai penyampai sekaligus penerima pesan. Proses tersebut dipengaruhi oleh komunikator, pesan, umpan balik, konteks, gangguan, dan pengalaman individu. Dalam KATIBER, proses komunikasi tidak hanya berlangsung ketika pengurus menyampaikan informasi kepada anggota. Anggota juga memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan memberikan masukan terhadap kegiatan organisasi.

Unsur komunikator dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi tidak berpusat pada satu pihak. Ketua Umum, Sekretaris, Ketua Humas, pengurus lainnya, dan anggota memiliki kesempatan untuk menyampaikan pesan sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Pembagian peran tersebut membantu penyebaran informasi dan koordinasi organisasi. Keterlibatan anggota sebagai komunikator juga memperlihatkan adanya ruang partisipasi dalam kelompok.

Unsur pesan terlihat melalui informasi mengenai kegiatan, hasil rapat, pembagian tugas, serta kondisi anggota. Pesan disampaikan melalui komunikasi langsung dan grup WhatsApp. Penyampaian informasi yang jelas membantu anggota memahami kegiatan dan tanggung jawab masing-masing. Informasi mengenai kondisi anggota juga memiliki fungsi sosial karena dapat mendorong munculnya perhatian dan dukungan dari anggota lainnya.

Unsur umpan balik terlihat melalui tanggapan anggota terhadap informasi yang diterima. Anggota dapat bertanya, menyampaikan pendapat, dan memberikan saran mengenai pelaksanaan kegiatan. Salah satu bentuknya adalah masukan mengenai jadwal kegiatan yang perlu disesuaikan dengan jadwal perkuliahan. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi kelompok di KATIBER memberikan ruang bagi anggota untuk terlibat dalam proses komunikasi. Umpan balik tersebut juga dapat memperkuat rasa dihargai dan kepercayaan antaranggota.

Unsur konteks menunjukkan bahwa komunikasi berlangsung dalam berbagai situasi. Rapat dan kegiatan organisasi menjadi ruang komunikasi formal, sedangkan pertemuan di lingkungan kampus dan interaksi sosial menjadi ruang komunikasi informal. Penggunaan grup WhatsApp membantu menjaga komunikasi ketika anggota berada di kampus yang berbeda. Komunikasi juga berlangsung ketika anggota mengalami sakit atau kesulitan. Dengan demikian, komunikasi kelompok tidak hanya berkaitan dengan kegiatan organisasi, tetapi juga mencakup hubungan sosial antaranggota.

Unsur gangguan terlihat melalui perbedaan jadwal perkuliahan, kesibukan anggota, keterlambatan membaca pesan, dan kurangnya respons dalam grup WhatsApp. Hambatan tersebut dapat mengurangi efektivitas penyampaian informasi dan koordinasi kegiatan. Pengurus perlu mengingatkan kembali anggota atau menyampaikan informasi secara personal agar pesan dapat diterima dengan lebih baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan media komunikasi digital perlu didukung oleh interaksi langsung agar proses komunikasi berjalan lebih efektif.

Unsur *Field of experience* berkaitan dengan kesamaan latar belakang anggota sebagai mahasiswa perantauan yang berasal dari Kota Tebing Tinggi. Kesamaan daerah asal dan pengalaman hidup jauh dari keluarga membantu anggota memahami keadaan satu sama lain. Pengalaman tersebut menjadi dasar terbentuknya kedekatan sosial. Interaksi dalam kegiatan paguyuban juga memperluas pengalaman bersama sehingga hubungan antaranggota dapat berkembang.

Komunikasi kelompok tersebut berkaitan dengan terbentuknya solidaritas sosial dalam KATIBER. Kebersamaan tumbuh melalui kegiatan dan interaksi antaranggota. Kepercayaan berkembang melalui keterbukaan dalam menyampaikan pendapat dan menerima tanggapan. Kepedulian terlihat dari perhatian terhadap anggota yang sakit atau mengalami kesulitan. Kerja sama terwujud melalui koordinasi, pembagian tugas, dan keterlibatan dalam kegiatan organisasi. Keempat bentuk tersebut menunjukkan bahwa solidaritas tidak hanya didasarkan pada kesamaan daerah asal, tetapi juga berkembang melalui komunikasi dan tindakan nyata.

Temuan penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu mengenai komunikasi dalam organisasi dan kelompok sosial. Penelitian tentang komunikasi organisasi pada paguyuban mahasiswa menunjukkan bahwa komunikasi berperan dalam mendukung koordinasi dan kerja sama antaranggota. Temuan tersebut sejalan dengan kondisi KATIBER yang memanfaatkan komunikasi untuk menyampaikan informasi dan mengoordinasikan kegiatan. Penelitian mengenai solidaritas dalam komunitas sosial juga menunjukkan bahwa interaksi dan kegiatan bersama dapat memperkuat hubungan antaranggota. Dalam penelitian ini, kontribusi yang ditawarkan terletak pada penggunaan Model Komunikasi Transaksional Dean Barnlund untuk menjelaskan proses komunikasi kelompok dalam membangun solidaritas mahasiswa perantauan di lingkungan paguyuban daerah.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, komunikasi kelompok dalam KATIBER berlangsung melalui pertukaran pesan dan umpan balik yang dipengaruhi oleh konteks, gangguan, serta pengalaman anggota. Proses tersebut berkontribusi dalam membangun solidaritas melalui kebersamaan, kepercayaan, kepedulian, dan kerja sama. Komunikasi memberikan ruang bagi anggota untuk saling mengenal, memahami kondisi satu sama lain, serta terlibat dalam kegiatan bersama. Meskipun demikian, keterlibatan anggota yang belum merata masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan diperlukan agar hubungan kekeluargaan dan solidaritas antaranggota KATIBER dapat terus terjaga.

KESIMPULAN

komunikasi kelompok dalam membangun solidaritas mahasiswa perantauan pada Paguyuban Keluarga Mahasiswa Tebing Tinggi Bersatu (KATIBER) berlangsung melalui komunikasi tatap muka dan media WhatsApp. Proses komunikasi melibatkan pengurus dan anggota dalam menyampaikan informasi, bertukar pendapat, memberikan umpan balik, serta melakukan koordinasi kegiatan. Berdasarkan Model Komunikasi Transaksional Dean Barnlund, proses tersebut mencakup enam unsur, yaitu komunikator, pesan, umpan balik, konteks, gangguan, dan *Field of experience*. Kesamaan daerah asal dan pengalaman sebagai mahasiswa perantauan turut membantu anggota membangun pemahaman serta kedekatan sosial. Namun, komunikasi kelompok masih menghadapi hambatan berupa perbedaan jadwal perkuliahan, kesibukan anggota, keterlambatan membaca pesan, dan terbatasnya respons dalam grup WhatsApp.

Komunikasi kelompok berkontribusi dalam membangun solidaritas anggota KATIBER melalui kebersamaan, kepercayaan, kepedulian, dan kerja sama. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan dalam kegiatan organisasi, keterbukaan menyampaikan pendapat, perhatian terhadap anggota yang mengalami kesulitan, serta koordinasi dalam melaksanakan kegiatan. Meskipun demikian, partisipasi anggota belum merata karena terdapat kesenjangan antara jumlah anggota terdaftar dan anggota yang aktif mengikuti kegiatan. Oleh karena itu, KATIBER perlu meningkatkan komunikasi dua arah, memperkuat koordinasi, dan mendorong keterlibatan anggota secara lebih merata agar hubungan kekeluargaan dan solidaritas mahasiswa perantauan dapat terus terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

Banunaek, P., Liliweri, A., & Manafe, Y. (2021). Pengalaman Komunikasi Kelompok: Kajian Fenomenologi Pada Kelompok Pemuda Jemaat Pniel Sikumana. Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi, 10(2), 159–168. [Https://Doi.Org/10.35508/Jikom.V10i2.3168]

Hasibuan, M. A. I., Anindhita, N., Maulida, N. H., & Nashori, F. (2018). Hubungan Antara Amanah Dan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Perantau. Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 3(1), 101–116. [Https://Doi.Org/10.21580/Pjpp.V3i1.2214]

Kurnia, V. C. (2025). Peran Organisasi Pemuda Batak Bersatu Dalam Membangun Solidaritas Masyarakat Di Desa Mulya Asri Kabupaten Tulang Bawang Barat. Repository Uin Raden Intan Lampung. [Https://Repository.Radenintan.Ac.Id/Id/Eprint/39910]

Leasfita, A., & Bramasto, D. (2024). Pola Komunikasi Kelompok Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Komunitas Punk. Jurnal Mahardika Adiwidia, 3(2), 100–109. [Https://Jurnal.Usahid.Ac.Id/Mahardikaadiwidia/Issue/View/113]

Lorita, E., Saputra, H., Yusuarsono, Y., Imanda, A., Sariningsih, M., Kader, B. A. C., & Mirwansyah, M. (2023). Menumbuhkan Rasa Solidaritas Dalam Organisasi. Jurnal Dehasen Untuk Negeri, 2(2), 157–162. [Https://Doi.Org/10.37676/Jdun.V2i2.3977]

Mulia, A. (2024). Komunikasi Organisasi Paguyuban Imatab Aceh Dalam Meningkatkan Solidaritas. Repository Universitas Malikussaleh. [Https://Rama.Unimal.Ac.Id/Id/Eprint/1581/]

Prasada, D., Maulida, H., & Liawati, L. (2023). Membangun Komunikasi Dalam Meningkatkan Solidaritas Pada Paguyuban Perumahan Grand Viona Kuripan Ciseeng Bogor. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kreasi Mahasiswa Manajemen, 3(4), 348–353. [Https://Doi.Org/10.32493/Kmm.V3i4.36831]

Rohillah, I., & Sulistiana, I. S. (2025). Komunikasi Kelompok Dan Organisasi. Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi, 2(6), 193–204. [Https://Doi.Org/10.71282/Jurmie.V2i6.427]

Sari, D. R., Julistia, R., & Muna, Z. (2023). Penyesuaian Diri Dan Kompetensi Sosial Pada Mahasiswa Perantauan. Insight: Jurnal Penelitian Psikologi, 1(1), 57–74. [Https://Doi.Org/10.29103/Insight.V1i1.10476]

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.